

Analisis Komparatif Hasil Belajar Fikih Siswa Tamatan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Farhan Abdul Ghani¹, Muhammad Fadhli Azmi², Sandi Swasta Agung³, Muaz Tanjung⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; farhan331254004@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; muhammad331253057@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; sandi331254022@uinsu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; muaztanjung@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Hasil Belajar;

Fikih;

Sekolah Dasar;

Madrasah Ibtidaiyah;

Pembelajaran

Article history:

Received 2025-11-04

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-26

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze the Fiqh learning outcomes of students graduating from Madrasah Ibtidaiyah (MI) and general Elementary Schools (SD) at MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II. The focus of the analysis is directed toward the extent to which differences in elementary-school educational backgrounds influence learning achievement in the topic of salat jamak, as well as the internal and external factors involved in the process. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, the Fiqh teacher, and six seventh-grade students selected purposively, complemented by classroom observations and documentation of midterm exam scores. Data analysis was carried out inductively through the stages of data reduction, presentation, and verification. The results indicate that there is no significant difference in Fiqh learning outcomes between MI and SD graduates, although disparities exist in their initial readiness. MI students tend to be more conceptually prepared, while SD students demonstrate high motivation and curiosity, enabling them to close the knowledge gap. The key determinants of learning success are largely influenced by the teacher's role in implementing differentiated learning strategies, an inclusive learning environment, and support from both the family and the school.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Farhan Abdul Ghani: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; farhan331254004@uinsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya holistik untuk membentuk insan kamil—manusia utuh yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab (UUD 1945: 2003). Dalam hal ini, *Fikih* memiliki peran strategis, bukan semata sebagai ilmu hukum, tetapi sebagai pendidikan praktis untuk melatih ketundukan seorang muslim terhadap syariat Allah

SWT, baik dalam dimensi ibadah maupun muamalah (Oemar Hamalik: 2021). Oleh karena itu, pembelajaran *Fikih* tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep kognitif; ia harus sampai pada ranah afektif (sikap ketaatan) dan psikomotorik (kemampuan mengamalkan), sehingga terbentuk kesadaran hukum yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Nurul Afifah: 2011).

Namun, realitas pembelajaran *Fikih* di tingkat menengah pertama khususnya di Madrasah Tsanawiyah, sering kali menghadapi tantangan struktural yang kompleks, salah satunya adalah heterogenitas latar belakang pendidikan awal siswa. Di banyak madrasah, termasuk MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II, siswa kelas VII berasal dari dua jalur pendidikan dasar yang berbeda secara filosofis dan kurikuler: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya terletak pada orientasi kurikuler: SD, sebagai lembaga pendidikan umum, mengintegrasikan materi keagamaan ke dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang alokasi waktunya relatif terbatas dan cenderung bersifat informatif serta normatif umum (Farhan Abdul Ghani: 2004). Sebaliknya, MI, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, memperlakukan *Fikih* sebagai mata pelajaran tersendiri, yang diajarkan secara sistematis, berjenjang, dan mendalam sejak kelas awal, dengan alokasi waktu yang lebih memadai serta penekanan pada aspek praktik dan internalisasi nilai (Farhan Abdul Ghani: 2004). Perbedaan struktural ini membentuk *readiness* (ketersiapan) awal siswa yang tidak seragam ketika memasuki jenjang menengah, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat kumulatif seperti *Fikih* (Wasty Soemanto: 2017). Seorang siswa lulusan MI umumnya telah memiliki fondasi epistemologis dan pengalaman ritual yang lebih mapan dalam memahami konsep seperti rukun, syarat, sunnah, dan hukum-hukum pelaksanaan ibadah, sedangkan siswa lulusan SD sering kali menghadapi materi *Fikih* di MTs sebagai sesuatu yang baru dan menantang, bahkan pada topik-topik dasar seperti *salat jamak* (Farhan Abdul Ghani: 2004).

Pada MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II, dinamika ini menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kondisi ini menciptakan sebuah *microcosm* pendidikan yang ideal untuk mengamati interaksi antara dua paradigma pembelajaran agama: yang bersifat terpadu (SD) dan yang bersifat dikotomis-disipliner (MI). Inilah urgensi analisis komparatif untuk memetakan dengan cermat bagaimana perbedaan lulusan setiap siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam ranah kognitif (pemahaman konsep *salat jamak*, misalnya), afektif (sikap terhadap kewajiban shalat, rasa keterikatan pada syariat), dan psikomotorik (kemampuan melaksanakan shalat jamak dengan benar) (Slameto: 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa perbedaan dalam *proses* belajar ini tidak serta-merta berujung pada perbedaan yang signifikan dalam *hasil* belajar akhir. Dalam ujian tengah semester, misalnya, skor siswa lulusan SD dan MI menunjukkan distribusi yang tumpang tindih, di mana beberapa siswa lulusan SD justru memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka dari MI. Fenomena ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan awal, meskipun

penting, bukanlah determinan tunggal atas keberhasilan belajar. Ia hanyalah salah satu variabel di antara banyak faktor lain yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang kompleks.

Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup segala sesuatu yang bersumber dari diri siswa sendiri, seperti tingkat kecerdasan (intelegensi), motivasi intrinsik, minat pribadi terhadap mata pelajaran *Fikih*, tingkat kedisiplinan, dan kebiasaan belajar (Ahmad Susanto: 2013). Seorang siswa lulusan SD yang memiliki motivasi tinggi dan minat yang kuat terhadap agama, misalnya, dapat dengan cepat menutup kesenjangan pengetahuan awalnya melalui usaha belajar ekstra, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebaliknya, seorang siswa lulusan MI yang telah mapan secara kurikuler tetapi kehilangan semangat belajar atau kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, dapat justru mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran dalam hasil belajarnya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan yang membentuk proses belajar siswa, yang paling dominan di antaranya adalah peran guru. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga *learning facilitator* dan *motivator* yang bertanggung jawab atas terciptanya suasana kelas yang kondusif dan inklusif (Oemar Hamalik: 2021).

Oleh karena itu, analisis komparatif antara siswa lulusan SD dan MI tidak boleh dilakukan dalam kerangka dikotomis yang sederhana ("yang satu lebih baik dari yang lain"), melainkan dalam kerangka sistemik yang mengakui kompleksitas interaksi antar-faktor. Tujuan utama dari analisis ini bukan untuk mencari pemenang, tetapi untuk melakukan *needs assessment* yang akurat. Dengan memahami *di mana* dan *mengapa* perbedaan itu muncul, madrasah dapat merancang intervensi yang tepat sasaran. Apakah yang diperlukan adalah pelatihan guru dalam strategi diferensiasi? Pengembangan modul pembelajaran khusus untuk *catch-up*? Atau penguatan peran orang tua melalui program kemitraan sekolah-keluarga? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat diperoleh melalui kajian empiris yang mendalam dan berbasis bukti (*evidence-based*), seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sumber data dibedakan menjadi dua: data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan tiga subjek utama, yaitu kepala madrasah, 1 guru mata pelajaran *Fikih*, serta enam siswa kelas VII (tiga dari MI dan tiga dari SD) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keragaman kemampuan akademik dan latar belakang sekolah; serta data sekunder, berupa dokumen administratif madrasah seperti profil lembaga, silabus dan RPP mata pelajaran *Fikih*, daftar nilai ujian tengah semester (UTS), struktur kepegawaian, dan sarana prasarana.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, yaitu kombinasi antara (1) wawancara semi-terstruktur dengan panduan pedoman wawancara yang telah divalidasi, (2) observasi partisipatif selama proses pembelajaran Fikih untuk mencatat dinamika interaksi guru-siswa, tingkat keaktifan, serta respons siswa, dan (3) dokumentasi, melalui pengumpulan dan analisis dokumen resmi madrasah serta hasil penilaian siswa. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, antara lain dengan triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, serta *member check*. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Perbandingan Hasil Belajar Fikih Materi Salat Jamak antara Siswa Tamatan MI dan SD di MTs Azki Al Azhar

Penelitian ini mengungkap temuan penting, bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar Fikih materi salat jamak antara siswa tamatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II, meskipun terdapat disparitas dalam kesiapan awal (*readiness*) dan proses pembelajaran (Farhan Abdul Ghani: 2004). Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Fikih dan enam siswa kelas VII (3 lulusan MI, 3 lulusan SD), serta observasi kelas dan analisis dokumen nilai ujian tengah semester (UTS). Komposisi siswa kelas VII di MTs ini didominasi lulusan MI ($\pm 70\%$), terutama dari MI Azki Al Azhar yang berada dalam satu naungan yayasan, sementara siswa lulusan SD berjumlah $\pm 30\%$, sehingga mereka menjadi kelompok minoritas namun representatif untuk menguji inklusivitas sistem pembelajaran (Erwin: 2024).

Dari segi *readiness*, perbedaan antara kedua kelompok jelas terlihat. Siswa lulusan MI telah mempelajari Fikih sebagai mata pelajaran tersendiri selama enam tahun, dengan alokasi waktu tetap per minggu dan kurikulum berjenjang mulai dari thaharah hingga hukum-hukum ibadah kompleks seperti salat jamak. Mereka umumnya telah mengenal istilah teknis (jamak taqdim, jamak ta'khir, rukun, syarat), serta terbiasa dengan logika *illat* (sebab hukum) dan kerangka maqashid syariah. Sebaliknya, siswa lulusan SD baru pertama kali menghadapi Fikih sebagai disiplin ilmu terpisah di MTs, hal ini disampaikan oleh Amirah Pasha selaku siswa kelas VII yang berasal dari Sekolah Dasar. Amirah berpendapat bahwa di SD, materi Fikih hanya terintegrasi dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bersama Akidah, Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan SKI, dengan alokasi waktu terbatas (2–3 jam/minggu), sehingga pembahasannya bersifat normatif dan tidak mendalam, umumnya hanya mencakup tata cara dasar shalat, puasa, dan zakat. Akibatnya, saat memasuki materi salat jamak, siswa lulusan SD harus

memahami bukan hanya cara melakukannya, tetapi juga mengapa dan dalam kondisi apa diperbolehkan, termasuk membedakan antara rukun, syarat, dan sunnah, serta memahami konsep *mashaqqah* dan *rukhsah* (keringanan syariah) (Erwin: 2024). Observasi kelas juga menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, siswa lulusan MI cenderung lebih aktif menjawab pertanyaan konseptual, sementara siswa lulusan SD lebih banyak bertanya hal-hal dasar seperti “Apakah niat jamak sama dengan niat shalat biasa?” mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman struktural.

Namun, yang menarik: kesenjangan awal ini tidak berujung pada kesenjangan hasil akhir. Data nilai UTS Fikih kelas VII yang diperlihatkan oleh guru menunjukkan distribusi skor yang tumpang tindih antarkedua kelompok. Dari 10 sampel acak (5 MI, 5 SD), nilai tertinggi (84) diraih Susi Wardani (MI), tetapi tiga dari lima siswa lulusan SD memperoleh skor di atas rata-rata kelas: Amaliah Syahputri (78), Nur’aini Rangkuti (80), dan Subhan Syahputra (81) yang bahkan melebihi dua siswa lulusan MI (Pratama Afriandi Siregar: 78; Robby Sugara: 79). Rata-rata nilai siswa lulusan SD dalam sampel ini adalah 79,0, sementara rata-rata siswa lulusan MI 81,0, jauh di bawah ambang signifikansi praktis, apalagi mengingat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan guru adalah 75. Bapak Erwin secara eksplisit menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran bukan karena asal dari sekolah sebelumnya, bisa jadi memang karena ketekunan dari siswa yang berasal dari Sekolah Dasar dalam mengikuti pembelajaran maka nilainya pasti bisa lebih tinggi” (Erwin: 2024). Pernyataan ini dikuatkan oleh Muhammad Khairil (siswa lulusan MI) yang mengakui bahwa “nilai saya dengan nilai teman-teman saya yang belum pernah belajar Fikih tidak terlalu jauh perbedaannya” (Muhammad Khairil, “Pandangan Siswa Alumni Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Fikih,” 27 Agustus 2024, Wawancara di Kabupaten Deli Serdang).

Fenomena ini terjadi karena guru Fikih menerapkan sistem penilaian holistik, bukan hanya mengandalkan ujian tertulis (ranah kognitif), tetapi juga mempertimbangkan kehadiran, partisipasi kelas, kedisiplinan mengerjakan tugas, serta kemampuan praktik salat jamak (ranah afektif dan psikomotorik). Bapak Sukarni menjelaskan bahwa penilaian yang beliau lakukan bukan hanya sekadar menilai hasil ujian siswa, melainkan juga dari keseharian siswa dan dari tingkat kedisiplinan siswa”. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa lulusan SD yang aktif, tekun, dan bersemangat belajar untuk memperoleh nilai tinggi, meskipun pemahaman konseptualnya masih berkembang. Misalnya, tugas reflektif seperti menulis tentang hikmah salat jamak bagi pekerja *shift* atau pelajar ujian nasional memungkinkan siswa lulusan SD mengejar ketertinggalan melalui penalaran kontekstual dan personal, bukan hafalan dalil, Bapak Sukarni menjelaskan.

Selain itu, strategi pembelajaran diferensial implisit yang diterapkan guru turut menutup kesenjangan. Guru tidak memulai pelajaran dengan dalil tekstual (QS al-Baqarah: 185), tetapi dengan pertanyaan empiris seperti “Pernahkah kalian melihat supir truk shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus di *rest area*? Mengapa mereka melakukan itu?” Papar bapak Ghani. Pertanyaan ini menciptakan common ground sehingga semua siswa, baik dari MI maupun SD, dapat menjawab berdasarkan pengalaman nyata. Dari situ, guru membangun penjelasan bertahap: pengalaman konkret → prinsip *mashaqqah tajlib al-taysir* (kesulitan memunculkan kemudahan) → dalil → aplikasi praktis. Strategi ini memungkinkan siswa lulusan SD masuk ke dalam diskursus Fikih tanpa rasa teralienasi, sementara siswa lulusan MI tetap mendapat ruang untuk mendalami dimensi hermeneutik melalui pertanyaan lanjutan yang bersifat reflektif.

Dinamika kelas juga didesain inklusif. Dalam sesi praktik salat jamak, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen (MI + SD), di mana siswa lulusan MI sering menjadi *peer tutor*, namun dalam semangat kolaborasi, bukan hierarki. Observasi menunjukkan bahwa siswa lulusan SD justru menunjukkan antusiasme tinggi: mereka aktif bertanya, mencatat gerakan dan bacaan secara detail, serta meminta pengulangan demonstrasi jika belum yakin. Bapak Sukarni mengakui bahwa siswa yang pasif meski berasal dari MI justru cenderung tertinggal dibandingkan siswa lulusan SD yang “aktif dan tekun”, hal ini menegaskan bahwa motivasi dan kedisiplinan lebih menentukan keberhasilan belajar daripada latar belakang sekolah, papar ibu Sukarni.

Pernyataan ini selaras dengan pengalaman siswa. Amirah Pasha (lulusan SD) menyatakan: “saya suka belajar mata pelajaran Fikih karena mudah dipelajari... walaupun saya berasal dari Sekolah Dasar dan baru kali ini belajar tentang Fikih”, dan menambahkan bahwa guru selalu memberikan penjelasan ulang dengan contoh sederhana jika ada siswa yang belum paham, papar Amirah Pasha. Ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap Fikih bersifat responsif terhadap kualitas interaksi pedagogis, bukan deterministik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Bahkan, karena Fikih terasa baru, siswa lulusan SD sering kali menunjukkan *curiosity* tinggi yang memicu diskusi kritis dan reflektif di kelas. Temuan ini memiliki implikasi penting. Pertama, madrasah tidak perlu ragu menerima siswa lulusan SD, asalkan sistem pembelajarannya responsif dan inklusif. Kedua, keberagaman latar belakang bukan beban, melainkan kekayaan pedagogis: siswa MI membawa fondasi epistemologis, sementara siswa SD membawa pertanyaan-pertanyaan “naif” yang justru menguji kedalaman pemahaman konseptual semua pihak, sebuah dinamika yang selaras dengan konsep al-ta’aruf dalam QS al-Hujurat: 13, di mana perbedaan untuk saling memahami dan memperkaya.

Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari kondisi spesifik MTs Azki Al Azhar: ukuran kelas kecil (38 siswa/kelas), rasio guru-siswa ideal (1 guru Fikih

untuk 2 kelas VII), serta dukungan penuh kepala madrasah terhadap otonomi profesional guru. Di madrasah dengan kondisi berbeda, kemungkinan besar kesenjangan akan lebih lebar. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan harus kontekstual sehingga perlu program bridging (misalnya: Fikih Dasar Intensif selama 2–3 minggu di awal semester), pelatihan guru dalam diferensiasi pembelajaran, serta sistem penilaian holistik yang menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Secara filosofis, temuan ini juga menegaskan kembali tujuan utama pembelajaran Fikih: bukan sekadar menghafal dalil atau tata cara, melainkan membentuk muslim yang kritis, bijaksana, dan toleran dalam menerapkan syariat (Mansir dan Purnomo: 2020). Jika seorang siswa lulusan SD mampu memahami salat jamak bukan sebagai tugas rutin, tetapi sebagai “anugerah yang harus disyukuri”, maka tujuan tersebut telah tercapai, terlepas dari nilai angkanya. Dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, inilah esensi fiqh al-qalb (pemahaman hati), yang jauh lebih utama daripada fiqh al-lisan (pemahaman lisan) tanpa amal (Ibnu Qayyim Jauziyah: 2000). Di MTs Azki Al Azhar, transformasi ini tampak jelas: siswa lulusan SD yang awalnya memandang salat jamak sebagai beban, setelah mengikuti pembelajaran, mulai menyadari “nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya”. Inilah dimensi autentik hasil belajar Fikih yang tidak sepenuhnya terukur oleh angka, tetapi oleh perubahan sikap dan kesadaran dalam diri peserta didik.

3.2 Faktor Penentu Perbedaan dan Persamaan Hasil Belajar: Analisis Holistik atas Dinamika Internal dan Eksternal dalam Proses Pembelajaran Fikih

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar Fikih materi salat jamak antara siswa tamatan MI dan SD di MTs Azki Al Azhar, meskipun terdapat disparitas dalam *readiness* awal. Fenomena ini mengarah pada pertanyaan kritis, yaitu faktor apa yang sesungguhnya menentukan kesamaan atau perbedaan hasil belajar. Analisis data wawancara dengan kepala madrasah, guru bidang studi Fikih dan enam siswa kelas VII, serta observasi dan dokumentasi nilai, mengungkap bahwa hasil belajar ditentukan oleh interaksi dua kelompok faktor: internal (berasal dari dalam diri siswa) dan eksternal (berasal dari lingkungan belajar), di mana faktor eksternal berfungsi sebagai *equalizing variable* yang mampu menutup kesenjangan awal paparan Bapak Sukarni.

Faktor internal pertama adalah intelegensi, yang dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan kognitif baku, tetapi juga kemampuan adaptif dalam memahami konsep baru. Guru menegaskan bahwa “siswa yang memiliki hasil belajar tinggi biasanya karena memang memiliki intelegensi yang tinggi dan kemauan untuk belajar”, dan “jika siswa tersebut memang

memiliki intelegensi tinggi maka akan mudah memahami mata pelajaran tersebut". Namun, data nilai ujian tengah semester menunjukkan bahwa intelegensi tidak berkorelasi otomatis dengan latar belakang sekolah: Subhan Syahputra (lulusan SD) memperoleh nilai 81, lebih tinggi daripada Pratama Afriandi Siregar dan Robby Sugara (lulusan MI) yang masing-masing memperoleh 78 dan 79 papir Bapak Sukarni. Ini membuktikan bahwa potensi kognitif operasional dalam pembelajaran Fikih lebih bergantung pada strategi belajar dan kemauan berusaha, bukan pada asal sekolah.

Faktor internal kedua yang sangat menentukan adalah minat. Minat siswa terhadap Fikih di MTs Azki Al Azhar muncul bukan karena pengalaman sebelumnya, melainkan karena kualitas pengalaman belajar di kelas. Amirah Pasha (siswa lulusan SD) mengaku "suka belajar mata pelajaran Fikih karena mudah dipelajari, walaupun baru kali ini belajar tentang Fikih", dan menambahkan bahwa guru selalu memberikan penjelasan ulang dengan contoh konkret jika siswa belum paham papir bapak Amirah Pasha. Pernyataan ini menunjukkan bahwa minat bersifat responsif terhadap lingkungan belajar, bukan deterministik. Bahkan, siswa lulusan SD sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, seperti mengajukan pertanyaan dasar tentang niat jamak atau hukum lupa baca niat, yang justru memicu diskusi reflektif di kelas. Dalam teori motivasi, hal ini mencerminkan *intrinsic motivation* yang muncul dari kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (merasa mampu), otonomi (diberi pilihan tugas reflektif), dan keterhubungan (dibimbing tanpa rasa malu bertanya).

Namun, faktor internal tidak beroperasi sendiri. Ia hanya berkembang optimal bila didukung oleh faktor eksternal, yang paling dominan adalah peran guru. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi bertindak sebagai *learning facilitator* yang secara implisit menerapkan diferensiasi pembelajaran. Ia menggunakan tiga strategi utama: pertama, penyampaian materi berbasis pengalaman: alih-alih memulai dari dalil QS al-Baqarah: 185, ia mengawali dengan pertanyaan kontekstual seperti, "Pernahkah kalian melihat supir truk shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus di *rest area*?" hal ini merupakan sebuah pendekatan yang menciptakan *common ground* bagi semua siswa. Kedua, penugasan berjenjang: siswa MI diberi tugas lanjutan (misalnya: analisis *maqashid syariah* terkait *rukhsah*), sementara siswa SD didampingi dengan lembar kerja terstruktur (kolom: syarat, tata cara, hikmah), sehingga beban kognitif mereka proporsional. Ketiga, penilaian holistik: guru tidak hanya menilai ujian tertulis, tetapi juga kehadiran, partisipasi, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan praktik salat jamak. Menurut guru, "penilaian bukan hanya menilai hasil ujian, melainkan juga dari keseharian siswa dan tingkat kedisiplinan". Sistem ini memberi ruang bagi siswa lulusan SD yang tekun tapi lambat dalam penguasaan konsep untuk tetap memperoleh nilai tinggi papir Bapak Sukarni.

Dukungan kepala madrasah juga krusial. Kepala madrasah menerapkan supervisi suportif, bukan inspektif: ia mengobservasi proses pembelajaran tanpa mengganggu, lalu memberikan umpan balik konstruktif dalam rapat guru. Guru menyatakan bahwa kunjungan kepala madrasah membuat beliau termotivasi untuk terus berinovasi, karena beliau merasa didukung oleh pimpinan papar Bapak Sukarni. Selain itu, kepala madrasah memberikan otonomi penuh kepada guru dalam merancang strategi dan penilaian, selama tetap selaras dengan visi lembaga (“menciptakan insan yang berkualitas berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”). Kepercayaan ini memungkinkan guru bereksperimen dengan metode responsif seperti *role-play* (simulasi salat jamak dalam skenario musafir, hujan, atau sakit) tanpa takut sanksi birokratis papar Bapak Erwin.

Suasana kelas yang inklusif turut memperkuat kesetaraan hasil belajar. Guru menekankan bahwa “ketidaktahuan bukan kegagalan, tetapi awal proses belajar”, sehingga siswa lulusan SD tidak merasa inferior. Dalam praktik, guru menerapkan *equitable participation*: pertanyaan konseptual (“Apa beda jamak taqdim dan ta’khir?”) ditujukan ke siswa MI, sementara pertanyaan prosedural (“Bagaimana tata cara jamak taqdim?”) diberikan ke siswa SD, sehingga semua siswa merasakan *success experience*. Dalam sesi praktik, siswa MI sering menjadi *peer tutor* bagi teman dari SD, namun dalam semangat kolaborasi, bukan hierarki. Dinamika ini tidak hanya menutup kesenjangan keterampilan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Di luar sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat berpengaruh, meski tidak berkorelasi langsung dengan latar belakang MI/SD. Guru mencatat bahwa siswa dari keluarga yang taat beribadah cenderung lebih mudah menginternalisasi materi Fikih. Namun, seorang siswa lulusan SD bisa berasal dari keluarga religius, sementara siswa MI bisa berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek ritual. Seorang siswa menunjukkan bahwa pendidikan informal di rumah turut memperkaya fondasi. Ini selaras dengan teori *ecological systems Bronfenbrenner*, di mana perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi antar sistem (keluarga, sekolah, masyarakat), bukan satu faktor tunggal.

Temuan penting ditemukan bahwa perbedaan latar belakang MI dan SD hanya menjadi faktor determinan hasil belajar jika sistem pembelajaran bersifat monolitik. Sebaliknya, ketika sistem bersifat responsif, perbedaan awal justru menjadi kekayaan pedagogis. Siswa MI membawa fondasi epistemologis untuk diskusi mendalam tentang maqashid, sementara siswa SD mengajukan pertanyaan “naif” seperti “Mengapa Allah hanya membolehkan jamak untuk empat shalat?” yang justru memicu refleksi kritis tentang hikmah tasyri’. Dalam perspektif QS al-Hujurat: 13, ini merupakan praktik nyata dari *al-ta’aruf* (saling mengenal), di mana perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling memperkaya.

Secara filosofis, temuan ini memperkuat tujuan utama pembelajaran Fikih: bukan sekadar menghafal dalil atau tata cara, melainkan membentuk muslim yang kritis, bijaksana, dan toleran dalam menerapkan syariat. Jika seorang siswa lulusan SD mampu memahami salat jamak bukan sebagai tugas rutin, tetapi sebagai “anugerah yang harus disyukuri”, maka tujuan tersebut telah tercapai terlepas dari nilai angka. Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, inilah esensi *fiqh al-qalb* (pemahaman hati), yang jauh lebih utama daripada *fiqh al-lisan* (pemahaman lisan) tanpa amal. Namun, penting dicatat bahwa keberhasilan MTs Azki Al Azhar tidak lepas dari kondisi spesifiknya: rasio guru-siswa ideal (1 guru Fikih untuk 2 kelas VII), ukuran kelas kecil (38 siswa/kelas), dan dukungan sarana-prasarana yang memadai (ruang kelas, perpustakaan, ruang praktik dalam kondisi baik). Di madrasah dengan kondisi berbeda kemungkinan besar kesenjangan hasil belajar akan lebih lebar. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan harus kontekstual: madrasah yang menerima siswa lulusan SD perlu menyiapkan program bridging (misalnya: Fikih Dasar Intensif selama 2–3 minggu di awal semester), pelatihan guru dalam diferensiasi, serta sistem penilaian holistik yang menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Secara normatif, hasil belajar Fikih yang sesungguhnya tidak sepenuhnya terukur oleh angka, tetapi oleh transformasi internal, yaitu perubahan sikap dari memandang salat jamak sebagai beban menjadi sebagai bentuk rahmat Ilahi. Inilah dimensi afektif dan psikomotorik yang, menurut teori Bloom, harus seimbang dengan ranah kognitif agar pembelajaran Fikih menjadi utuh dan bermakna. Di MTs Azki Al Azhar, transformasi ini tampak jelas: siswa lulusan SD yang awalnya kesulitan memahami hikmah jamak, setelah mengikuti pembelajaran, mulai menyadari “nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya”. Di sinilah pendidikan Fikih berpindah dari ranah ilmu ke ranah tarbiyah, yaitu sebuah pembinaan karakter yang berkelanjutan.

4. CONCLUSION

Latar belakang pendidikan dasar bukanlah determinan mutlak atas hasil belajar Fikih di jenjang menengah pertama, tetapi juga mengungkap bahwa keadilan pendidikan dalam konteks keagamaan diwujudkan bukan melalui homogenisasi latar belakang siswa, melainkan melalui kemampuan sistem untuk merespons keragaman sebagai modal pedagogis. Di MTs Azki Al Azhar, kesenjangan kesiapan awal tidak dibiarkan menjadi penghalang, melainkan diubah menjadi ruang dialog: siswa lulusan MI menyumbangkan fondasi epistemologis dan keterbiasaan dengan logika *illat* dan *maqashid*, sementara siswa lulusan SD membawa pertanyaan eksistensial yang sederhana namun mendalam yang justru memicu refleksi kritis kolektif tentang hikmah *tasyri'*. Proses inilah yang dalam perspektif pendidikan Islam, mewujudkan ta'aruf sejati: saling mengenal bukan untuk mempertegas batas, tetapi untuk saling

memperkaya dalam pencarian makna syariat. Lebih jauh, keberhasilan pembelajaran Fikih di sini diukur bukan pada akurasi hafalan niat atau penguasaan dalil semata, melainkan pada terjadinya transformasi internal, dari ketaatan prosedural menjadi kesadaran akan rukhsah sebagai wujud rahmat Ilahi, dari pelaksanaan ritual menjadi penghayatan akan mashaqqah tajlib al-taysir dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar studi komparatif, melainkan bukti empiris bahwa madrasah yang inklusif adalah madrasah yang mampu menjadikan *fiqh al-waqi'* sebagai prinsip operasional: responsif terhadap konteks, adil terhadap perbedaan, dan tulus dalam mengejar *fiqh al-qalb*, di mana ilmu benar-benar menyatu dengan iman, takwa, dan amal saleh.

REFERENCES

- Afifah, Nurul. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Fiqih." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011): 267.
- Ghani, Farhan Abdul. "Analisis Hasil Belajar Siswa Tamatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar (SD) Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Materi Salat Jamak Di MTs Azki Al Azhar Tandam Hilir II." Skripsi, Institut Syekh Abdul Halim Hasan, 2024.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lamul Muwaqi'in*. Vol. 1. Pustaka Azzam, 2000.
- Mansir, Firman, dan Halim Purnomo. "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah." *Jurnal Al-Wijdan* 5, no. 2 (2020): 176.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, 2021.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Tarsito, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Kencana, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).